

GANDRA PITALOKA



Oleh :
Ela Mutiara
NIM: 1311448011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

GANDRA PITALOKA



Oleh :
Ela Mutiara
NIM: 1311448011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 19 Juni 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota



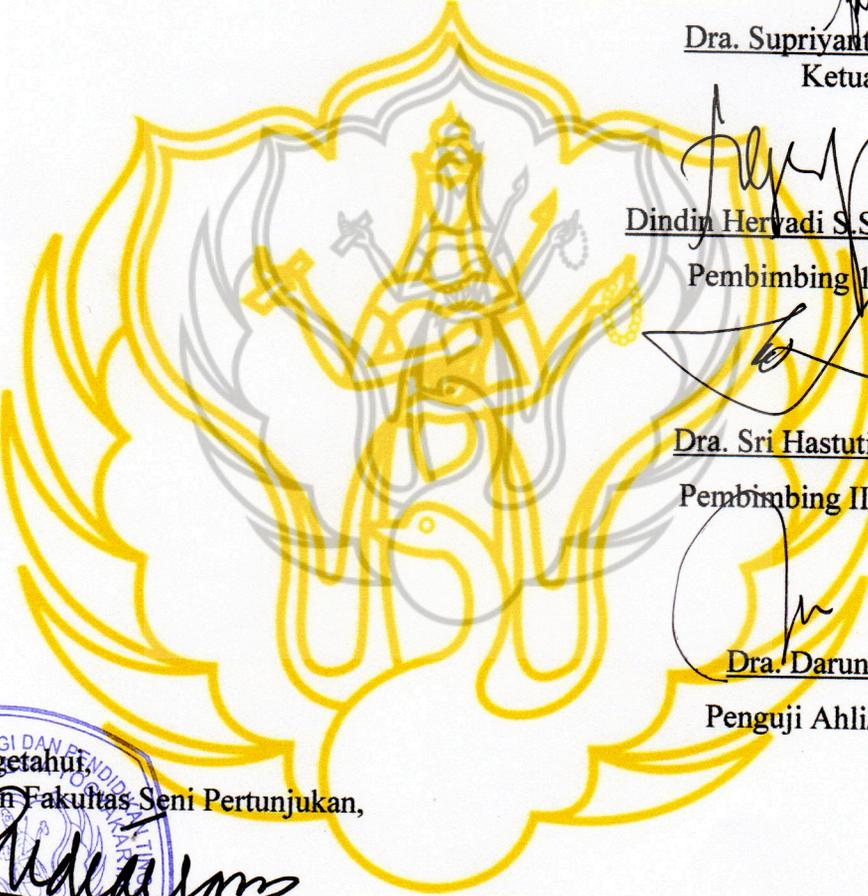
Dinda Hervadi S.Sn, M. Sn.
Pembimbing I/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Pembimbing II/Anggota



Dra. Daruni M.Hum
Penguji Ahli/Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Juni 2017

Yang Menyatakan,

Ela Mutiara



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tak pernah putus sehingga penata dapat menyelesaikan Tugas Akhir karya tari *Gandra Pitaloka* tepat pada waktunya sebagai tugas akhir minat utama penciptaan dan pertanggungjawaban dalam bentuk naskah tari yang merupakan syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya ini merupakan sebuah harapan bagi penata untuk menginformasikan sebuah cerita sejarah yang dihadirkan dalam bentuk karya tari. Dari proses ini banyak hal yang penata dapatkan yaitu pengalaman berkarya, pengetahuan baru, memahami dan belajar menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan penata untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang, penata juga belajar bagaimana mengelola diri dengan baik. Proses terciptanya karya tari dan naskah *Gandra Pitaloka* penata maknai sebagai sebuah tahapan untuk menjalani proses pendewasaan diri. terselesaikannya karya tari dan naskah ini tentunya melalui berbagai tahapan dan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah terlibat. Oleh karena itu, penata mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dindin Heryadi S.Sn, M. Sn. selaku dosen pembimbing I yang sudah banyak memberikan masukan, meluangkan waktu, membimbing baik dari segi karya maupun tulisan. Terima kasih sudah menjadi orang tua ke dua selama proses tugas akhir ini berlangsung serta menjadi tempat bertukar pikiran dengan bijaksana.

2. Dra. Sri Hastuti, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang selalu intens membimbing dari segi tulisan. Mengingatkan hal-hal penting yang harus ada dalam setiap bagian karya tari ini. Selalu memberi semangat dan membimbing apapun yang ingin penata wujudkan dalam bentuk karya dengan tetap memberi masukan dan pertimbangan. Serta tidak pernah lelah untuk mendampingi.
3. Dra. W. Lies Apriani, M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang sudah membimbing penata dengan sabar dan selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan setiap mata kuliah dengan cepat.
4. Dra. Daruni M.Hum selaku penguji ahli yang sudah memberikan masukan sekaligus mengingatkan penata untuk lebih jeli dalam memahami konsep yang dijadikan sebagai pijakan karya. Tidak pernah bosan untuk memberikan referensi buku yang dapat dijadikan sebagai acuan serta mengingatkan penata untuk berhati-hati dalam memahami konsep. Terima kasih untuk setiap humor yang selalu mencairkan suasana hati penata selama berproses, ketika seleksi satu hingga pada saat pendadaran.
5. Keluarga besar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ketua Jurusan, Bapak/Ibu dosen yang telah membimbing penata selama proses perkuliahan berlangsung, membekali penata dengan ilmu pengetahuan dan membimbing mulai dari nol. Seluruh staf karyawan yang selalu membantu menyediakan peminjama alat selama proses latihan.

6. Keluarga besar H. Ngesti Waluyo, S.Pd.I dan Hj. Titin Kartini, kedua orang tua yang selalu mendukung dari awal proses penciptaan hingga pementasan, yang tidak pernah lelah memberi semangat dan memfasilitasi apa yang penata butuhkan selama perkuliahan. Mendampingi dan selalu ada kapanpun penata butuhkan.
7. Keluarga besar MATATILAS 2013 yang sudah mewarnai perjalanan 4 tahun di ISI Yogyakarta, telah banyak memberi pengalaman baik di luar maupun yang berkaitan dengan tari dan memberikan perubahan dalam diri penata. Teman-teman yang menempuh tugas akhir yang sudah bersama-sama berjuang memaksimalkan waktu, tenaga, dan pikiran. Membantu memberi masukan, serta hal-hal yang dilewati bersama selama masa proses berkarya.
8. Seluruh penari *Gandra Pitaloka* yaitu Mutiara Dini Primasti, Wulan Suci Manjasari, Diyah Darmastuti Aji, Nelita Elfira, Fitriana Indriasari, Bening Krisnasari, Destiar Rahni Asputi, dan Widi Pramono yang telah meluangkan waktu dan tenaganya. Serta sudah bersedia untuk berproses dengan penata, selama kurang lebih 4 bulan. Meluangkan seluruh tenaga, pikiran dan energinya secara maksimal.
9. Denny Dumbo, komposer yang membantu merealisasikan imajinasi penata dan memperkuat apa yang ingin penata sampaikan. Serta ke empat pemusik yang sudah membantu proses *record*, baik melodi ataupun vokal.
10. Rahmad Fuadi, Ayu Sevhya, Cahyo, Eko Sulkan, Novianti, Ayu Permata, Jj Art Production dan seluruh pelaksana teknis di belakang layar yang

telah membantu mewujudkan konsep penata melalui rias busana, *setting* dan tata cahaya serta elemen pendukung lainnya untuk menyempurnakan karya ini.

11. Pardiman Djoyonegoro (Omah Cangkem) yang telah memfasilitasi tempat latihan bagi penata.
12. Tubagus Dikdik Guntara S.Pd, M.Si seorang konseptor dan dramaturgi pertunjukan (tari, musik dan teater) di UPI Bandung yang sudah memberi ijin kepada penata untuk menggunakan narasi yang beliau tulis sebagai pelengkap dalam musik iringan karya tari *Gandra Pitaloka*.
13. Adi Putra Cahya Nugraha yang sudah menemani selama proses perjalanan baik dalam mengumpulkan data, memberi masukan, memberi semangat, selalu mengingatkan dan mengarahkan.

Terciptanya karya ini tidak terlepas dari doa dan dukungan semua pihak yang membantu. Terima kasih penata sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pendukung yang telah berkontribusi mewujudkan karya ini, dari awal hingga pementasan. Proses penciptaan karya ini diyakini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu penata mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan untuk perenungan dan perbaikan.

RINGKASAN

GANDRA PITALOKA

OLEH

ELA MUTIARA

No. Mhs. 1311448011

Karya tari *Gandra Pitaloka* merupakan visualisasi kisah cinta Dyah Pitaloka putri dari Kadipaten Pakuan dengan Prabu Hayam Wuruk raja dari Kerajaan Majapahit dalam kronologi peristiwa perang Bubat. *Gandra* yang berarti wujud dan Pitaloka diambil dari nama tokoh sumber cerita yaitu Citra Resmi Dyah Pitaloka. Judul ini mengandung arti wujud Dyah Pitaloka. Karya tari ini terinspirasi secara audio dari syair lagu *Karembong Koneng*. Syair lagu ini menceritakan tentang peristiwa Perang Bubat antara kerajaan Majapahit dan Kadipaten Pakuan. Dari proses mendengar ini, muncullah sebuah gagasan untuk mengangkat tokoh Dyah Pitaloka yang ada dibalik peristiwa terjadinya perang Bubat.

Karya ini diwujudkan dalam bentuk koreografi kelompok dengan komposisi sembilan penari. Tipe penyajian yang digunakan yaitu tipe dramatik. Gerak-gerak dasar tari Sunda seperti *tumpang tali*, *lontang*, dan *capang*, serta unsur dasar gerak silat di antaranya *bandul*, *nangkis*, dan *nyabet* digunakan sebagai pijakan dasar dalam proses pencarian gerak. Karya ini diiringi musik dalam bentuk instrumen musik elektrik atau MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan menggunakan laras *Salendro*, *Pelog*, dan *Madenda*. Serta disajikan dengan elemen pertunjukan wayang *golek* sebagai pengantar cerita. Karya ini dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

Tujuan dari penciptaan koreografi ini untuk memvisualisasikan kisah cinta Dyah Pitaloka dengan Hayam Wuruk melalui pengembangan gerak-gerak dasar tari Sunda. Manfaat diciptakannya karya ini adalah memberikan pengalaman proses kreatif penciptaan dengan pengembangan gerak yang berangkat dari gerak-gerak dasar tari Sunda dan silat, sebagai bentuk apresiasi terhadap karakter seorang putri dari Kadipaten Pakuan yang ada di Jawa Barat.

Kata kunci: Dyah Pitaloka, perang Bubat, koreografi kelompok.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	13
D. Tinjauan Sumber.....	13
1. Sumber Tertulis.....	13
2. Sumber Lisan.....	17
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	19
A. Kerangka Dasar Pemikiran	19
B. Konsep Dasar Tari	20
1. Rangsang Tari.....	20
2. Tema Tari.....	23
3. Judul Tari	24
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	24
C. Konsep Garap Tari.....	25
1. Gerak.....	25

2. Penari.....	27
3. Musik tari.....	28
4. Rias dan Busana Tari.....	32
5. Pemanggungan.....	35
6. Pencahayaan.....	38
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	39
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	39
1. Metode Penciptaan.....	39
a. Eksplorasi.....	41
b. Komposisi.....	44
c. Evaluasi.....	45
d. Improvisasi.....	45
2. Tahap Penciptaan.....	46
a. Penentuan Ide dan Tema.....	46
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	49
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	51
d. Pemilihan Penata Rias Busana.....	52
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	53
1. Urutan Adegan.....	53
2. Gerak Tari dan Gambar Pola Lantai.....	58
3. Gambar Desain Rias Busana.....	60
4. Musik Tari.....	61
BAB IV PENUTUP.....	64
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	67
GLOSARIUM.....	70
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lukisan Batari Maninten, wujud <i>Sang Hyang Prajna Paramitha</i>	3
Gambar 2. Diorama Citra Resmi (Dyah Pitaloka) yang ada di Purwakarta, Jawa Barat.....	21
Gambar 3. Tokoh Rama dan Sinta dalam wayang <i>golek</i> Sunda.	33
Gambar 4. Sketsa kostum oleh Adi Putra, adegan satu (sebelah kiri), dua dan tiga (sebelah kanan).....	34
Gambar 5. Desain <i>setting</i> jagat dan kain putih pada bagian introduksi.....	36
Gambar 6. Desain <i>setting</i> kain putih dan <i>trap</i> pada bagian <i>ending</i>	37
Gambar 7. Petilasan Prabu Mundingwangi, di Jambansari.....	42
Gambar 8. Wayang <i>golek</i> tokoh Batara Wisnu.....	54
Gambar 9. Wayang <i>golek</i> tokoh Semar.....	55
Gambar 10. Penggambaran kisah cinta Dyah Pitaloka dengan Hayam Wuruk dalam bentuk <i>silhouette</i>	55
Gambar 11. Desain <i>gobo</i> dalam karya Gandra Pitaloka yang dibuat oleh Eko Sulkan.....	57
Gambar 12. Penggambaran <i>mokhsa</i> yang dilakukan oleh Dyah Pitaloka.....	58
Gambar 13. Motif <i>tindak tilu</i> dalam adegan tiga.	60
Gambar 14. Percobaan kostum yang memasuki 75% proses pembuatan.	61
Gambar 15. Keris yang digunakan pada adegan 3.....	98
Gambar 16. Kujang yang digunakan pada bagian introduksi dan adegan 3.	98
Gambar 17. Panah yang digunakan pada bagian introduksi.	99

Gambar 18. Busur panah yang digunakan pada bagian introduksi.....	99
Gambar 19. Kostum adegan 1 tampak depan.....	100
Gambar 20. Kostum adegan 1 tampak belakang.....	101
Gambar 21. Kostum adegan 2, menggunakan rok.	101
Gambar 22. Kostum Penari laki-laki tampak depan... ..	102
Gambar 23. Kostum Penari laki-laki tampak belakang.. ..	103
Gambar 24. Kostum dalang tampak depan.. ..	104
Gambar 25. Kostum dalang tampak belakang.	105
Gambar 26. Rias wajah korektif yang digunakan dalam karya tari <i>Gandra Pitaloka</i>	106
Gambar 27. Introduksi, narasi yang disampaikan oleh wayang <i>golek</i>	107
Gambar 28. Introduksi, penggambaran turunnya Wahyu <i>Sang Hyang Prajna Paramitha</i>	107
Gambar 29. Penggambaran perang Bubat.....	108
Gambar 30. Penggambaran pasukan prajurit perang Bubat.....	108
Gambar 31. Adegan 2, penggambaran pertemuan Dyah Pitaloka dengan Prabu Hayam Wuruk.	109
Gambar 32. Adegan 3, penggambaran suasana hati Dyah Pitaloka pada saat diboyong menuju Majapahit.	109
Gambar 33. Penggambaran perang batin yang dialami Dyah Pitaloka ketika melihat ayahnya terbunuh.	110
Gambar 34. Penggambaran <i>moksha</i> yang dilakukan oleh Dyah Pitaloka.....	110
Gambar 35. Seluruh pendukung karya <i>Gandra Pitaloka</i>	111

Gambar 36. Pemasangan spanduk Gelar Resital Tari 2017 di depan Pendhopo. .112

Gambar 37. Poster Gelar Resital Tari 2017.112



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tahapan Lanjutan.	71
Lampiran 2 Sinopsis.....	75
Lampiran 3 Pola Lantai.....	76
Lampiran 4 <i>Lighting Plot Design</i>	83
Lampiran 5 Properti Yang Digunakan.	98
Lampiran 6 Kostum.....	100
Lampiran 7 Rias Wajah.....	106
Lampiran 8 Foto Pementasan.....	107
Lampiran 9 Publikasi Karya.....	112
Lampiran 10 Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	116
Lampiran 11 Pendukung Karya.	117
Lampiran 12 Rincian Pembiayaan.	119
Lampiran 13 Komposisi Musik Tari.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya tari koreografi kelompok berjudul *Gandra Pitaloka* mengambil cerita dari kisah hidup seorang putri kerajaan Pakuan yang bernama Citra Resmi Dyah Pitaloka. Karya ini menggambarkan tentang perjalanan hidup Dyah Pitaloka yang mengalami kasih tidak sampai dengan raja Majapahit yaitu Prabu Hayam Wuruk. Perang Bubat merupakan penyebab terenggutnya orang-orang terkasih dan menjadi bagian akhir dalam perjalanan hidup Dyah Pitaloka.

Ketertarikan penata awal mulanya terinspirasi dari pengalaman empiris ketika mendengar syair lagu *Karembong Koneng* yang diciptakan oleh Bupati Purwakarta yaitu Dedi Mulyadi yang bertujuan untuk mengenang peristiwa perang Bubat. Dalam syair tersebut terdapat kalimat :

*“Ngabret kuda tutunggulan
Gumuluh tambur ditabuh
Palaga yuda kasorang
Getih nitis niat suci”¹*

Syair tersebut mengandung arti bahwa terdapat pasukan kuda yang mati di medan perang dengan niat suci. Bagi masyarakat Sunda sendiri, peristiwa perang Bubat merupakan kisah tragis antara dua kerajaan, peristiwa ini menjadi saksi terbunuhnya raja Pakuan yang pada akhirnya menyebabkan gagalnya pernikahan Dyah Pitaloka dengan Hayam Wuruk yang terjadi karena sebuah kesalahpahaman.

¹ Video lagu *Karembong Koneng* ciptaan Dedi Mulyadi yang diaransemen oleh Emka Sembilan, 2013, koleksi Emka Sembilan.

Dari ketertarikan terhadap syair lagu, membawa penata untuk mengetahui lebih jauh bagaimana latarbelakang peristiwa itu terjadi.

Peristiwa ini terjadi pada saat Pakuan dipimpin oleh Prabu Mundingwangi. Pakuan (pakwan) atau Padjajaran adalah ibukota Kerajaan Sunda Galuh yang pernah berdiri pada tahun 1030-1579 M di wilayah barat pulau Jawa.² Kerajaan Pakuan merupakan kerajaan (kadipaten) yang menginduk pada Kerajaan Majapahit. Prabu Mundingwangi memiliki dua orang anak, seorang putri bernama Citra Resmi Dyah Pitaloka dan seorang putra bernama Jatmika Soka Buana. Dyah Pitaloka merupakan salah satu perempuan yang dikaruniai wahyu *Sang Hyang Prajna Paramitha*. Wahyu ini adalah wahyu tertinggi untuk sosok wanita *Nuswantara*.³ *Sang Hyang Prajna Paramitha* adalah wujud dari Sang Hyang Batari Maninten yang merupakan putri dari pasangan Sang Hyang Batara Kamajaya dan Sang Hyang Batari Ratih dari kahyangan Cakra Kembang.⁴ Seorang perempuan yang dikarunia wahyu ini, kelak dia akan melahirkan calon raja-raja besar di *Nuswantara*. Wahyu ini juga sebelumnya pernah turun pada masa peradaban kerajaan Singasari, yaitu pada Ken Dedes. Diketahui bahwa pancaran wahyu ini pada diri Ken Dedes, terlihat pada saat ia turun dari kereta, kainnya terbuka dari betis sampai pahanya.⁵ Seorang pendeta Singasari

²Muhammad Muhibbuddin. 2014. *Karomah dan Hikmah Raja-raja Nusantara*. Yogyakarta: Araska. 163.

³ Agung Bimo Sutejo dan Timmy Hartadi. 2009. *Jagad Gumelar*. Yogyakarta: Turangga Seta. 20.

⁴ Agung Bimo Sutejo dan Timmy Hartadi. 2009. *Jagad Gumelar*. Yogyakarta: Turangga Seta. 17.

⁵ Slamet Muljana. 1976. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang. 93.

menjelaskan bahwa wanita yang rahasianya menyala adalah wanita *nareswari*.⁶ *Nareswari* merupakan gelar bagi perempuan yang melahirkan raja-raja di tanah Jawa.



Gambar 1: Lukisan Batari Maninten, wujud *Sang Hyang Prajna Paramitha* .
(Dok: Timmy Hartadi)

Suatu hari Prabu Mundingwangi mengundang seorang pelukis istana yang sakti untuk melukiskan putrinya. Pada saat dilukis, datanglah angin besar hingga pakaian yang dikenakan putrinya tersingkap. Dalam lukisan itu cahaya dari wahyu *Sang Hyang Prajna Paramitha* terlihat melalui sibakan kain. Prabu

⁶ Slamet Muljana. 1976. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang. 93.

Mundingwangi merasa lukisan itu indah namun tidak pantas untuk dilihat, sehingga hal inilah yang kemudian membuatnya berpikir untuk *melarung* lukisan itu ke sungai. Akhirnya lukisan itu ditemukan oleh seorang nelayan kemudian sampai pada tangan Prabu Hayam Wuruk raja dari Kerajaan Majapahit (Wilwatikta). Hayam Wuruk merasa jatuh cinta pada sosok perempuan yang berada dalam lukisan. Rasa penasaran ini membuat dia memutuskan untuk mengadakan sayembara, yaitu melukis ulang sosok perempuan yang ada dalam lukisan untuk mencari tahu siapakah perempuan yang berada dalam lukisan tersebut. Potongan lukisan itu akhirnya dilukis ulang oleh pelukis dari kerajaan Majapahit yang sangat sakti yaitu Ki Sungging Prabangkara dan diketahui bahwa perempuan dalam lukisan itu adalah Dyah Pitaloka putri dari kadipaten Pakuan.

Ketertarikan Prabu Hayam Wuruk membuat ia memutuskan untuk menjadikan Dyah Pitaloka sebagai permaisuri dari kerajaan Majapahit. Kabar ini menyebar ke seluruh wilayah Pakuan. Berita itu sampai pada Prabu Mundingwangi bahwa putrinya akan dijadikan sebagai *prameswari* kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan induk terbesar yang ada di *Nuswantara*. Hal ini membuatnya merasa bangga.

Kedudukan kerajaan Majapahit sebagai kerajaan induk dan posisi kerajaan Pakuan yang merupakan kadipaten, dan atas kesepakatan kedua belah pihak, maka acara pernikahan akan dilaksanakan di Kerajaan Majapahit. Prabu Mundingwangi membawa putrinya lengkap dengan pengawal khusus, kerabat istana, pusaka, persenjataan, prajurit perang dan panji-panji perang. Rombongan pesta pernikahan

Sunda melakukan perjalanan ke Trowulan, ibu kota kekaisaran Majapahit.⁷ Pasukan ini dibagi menjadi dua, Dyah Pitaloka beserta prajurit pengawal dan kerabat istana melalui jalur utara, sedangkan Prabu Mundingwangi beserta prajurit dan panji-panji perang melalui jalur selatan. Kabar keberangkatan pasukan Pakuan ini terdengar oleh seorang tumenggung. Ia memiliki dendam kepada keturunan Haryang Bangah, salah satunya adalah Gajah Mada, situasi ini dimanfaatkan untuk membuat manuver penyerangan terhadap Majapahit tanpa sepengetahuan Prabu Mundingwangi. Ia menyusup ke dalam barisan prajurit pengawal Prabu Mundingwangi. Rencana manuver ini sempat didengar oleh Dewi Lanjar yang merupakan putri dari Kraton Indrajaya (Galunggung). Kabar ini disampaikan pada Maha Patih Gajah Mada dan Senopati Perang Majapahit yang bernama Wikrama Wardhana. Gajah Mada beserta pasukan ekspedisi *Amukti Palapa* membuat markas di daerah Bojonegoro, pada saat pasukan besar Pakuan tiba disana, pasukan Pakuanlah yang menghunus pedang terlebih dulu. Pasukan Pakuan bukanlah tandingan dari pasukan Majapahit, sehingga mereka berhasil ditumpas dan Prabu Mundingwangi, merupakan pihak yang terbunuh pertama kali dalam pertempuran itu.⁸ Sementara dari jalur laut, mengetahui peristiwa tersebut, Dyah Pitaloka sangat terpukul. Dengan penuh rasa kecewa dia menuju Majapahit, meskipun tentara Sunda sudah dikalahkan, Prabu Hayam Wuruk segera menuju

⁷Paul Michael Munro. 2006. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and The Malay Peninsula*. Terjemahan Adve berjudul *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Media Abadi. 299.

⁸Paul Michael Munro. 2006. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and The Malay Peninsula*. Terjemahan Adve berjudul *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Media Abadi. 300.

pesanggrahan untuk menemui Dyah Pitaloka.⁹ Perasaan bahagia Dyah Pitaloka ketika akan diperistri oleh seorang Prabu bercampur dengan rasa kecewa yang sangat besar terhadap pihak Majapahit yang menjadi penyebab kematian ayahnya membuat dia memilih untuk tidak menikah dengan Hayam Wuruk namun tidak pula kembali ke Pakuan. Demi menghormati ayahnya dan orang yang dicintainya, dia memutuskan untuk *moksha* (dalam bahasa Sanskerta, berarti membebaskan atau melepaskan, menghilang tanpa jejak/jasad).

Melihat peristiwa tersebut, Hayam Wuruk sangat marah pada Mahapatih Gajah Mada, tanpa mendengar penjelasan yang sebenarnya ia mengusir Mahapatih Gajah Mada. Pengusiran Mahapatih Gajah Mada membuat Wikrama Wardhana dan Dewi Lanjar tidak setuju dengan pengusiran tersebut. Sebagai bentuk protesnya kepada Maha Prabu Hayam Wuruk, Wikrama Wardhana (Menak Jingga) mendirikan kraton tandingan Majapahit Wetan di timur pulau Jawa. Sebagai bentuk penolakan seluruh kraton tersebut dicat dengan warna merah, sehingga dikenal dengan nama “Bale Bang-bangan” atau lebih populer dengan “Blambangan”.¹⁰

Setelah mengetahui peristiwa ini, Tri Buana Tungga Dewi yang merupakan adik dari Jayanegara raja Majapahit memanggil Hayam Wuruk. Di hadapan Hayam Wuruk dan Gajah Mada, ia menjelaskan bahwa Hayam Wuruk merupakan anak dari Gajah Mada dengan Dewi Anggraeni. Saat istrinya hamil muda Gajah Mada ditugaskan oleh Jayanegara untuk *Expedisi Pamalayu*, dan

⁹ Prof. Dr. Slamet Muljana. 1979. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara. 149.

¹⁰ Video “Dyah Pitaloka Putri Kerajaan Pakuan” koleksi Harley Radio Bandung, Jawa Barat.

sepulangnya dari *expedisi*, Gadjah Mada merasa terkejut saat mengetahui istrinya tidak ada, dia mendapat kabar bahwa Dewi Anggraeni telah diperistri oleh rajanya sendiri yaitu Jayanegara dan sudah melahirkan seorang putera. Jayanegara mengira bahwa Hayam Wuruk adalah darah dagingnya dan dia mengumumkan ke seluruh penghuni kerajaan bahwa kelak anaknya akan menjadi seorang raja besar di Majapahit. Kekhawatiran Gadjah Mada saat itu adalah jika dia mengungkapkan siapa Hayam Wuruk sebenarnya maka anak dan istrinya akan dibunuh. Hal inilah yang membuatnya kecewa dan akhirnya terucap sumpah *Amukti Pa Lapa*. (*Pa* yang artinya perempuan dan *lapa* artinya pantang/prihatin, dia tidak akan menyentuh wanita sebelum *Nuswantara* bersatu). Mendengar hal ini Hayam Wuruk merasa terkejut, namun ia tidak dapat menarik keputusannya karena ia sudah bersabda yaitu *sabda pandita ratu tan kena wola-wali* yang artinya bahwa sekali ucapan itu terucap maka tidak bisa ditarik kembali.¹¹

Sementara, sepeninggalnya Prabu Mundingwangi dan Dyah Pitaloka kadipaten Pakuan dipimpin oleh Jatmika Soka Buana yang kemudian naik tahta dan diberi gelar oleh Hayam Wuruk dengan nama Dewa Niskala. (*nis/nir* : terhindar, *kala*: marabahaya/peperangan/pemangsa; dewa yang terhindar dari marabahaya). Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa bersalah Hayam Wuruk terhadap peristiwa perang Bubat yang terjadi karena kesalahpahaman. Peristiwa ini dikenal dengan *Niskala Wastu Kencana*, yang berarti raja yang terbebas dari marabahaya.¹²

¹¹ Wawancara dengan Timmy Hartadi, 22 Juli 2016 jam 23.00 Wib di Tuntungan, Taman Siswa, Yogyakarta.

¹² Video “Dyah Pitaloka Putri Kerajaan Pakuan” koleksi Harley Radio Bandung, Jawa Barat.

Di daerah Jambansari, Ciamis, Jawa Barat terutama pada kawasan kompleks pemakaman Koesoemadiningrat yang dipercayai sebagai petilasan Prabu Mundingwangi, berkembang sebuah tradisi lisan mengenai rencana pernikahan antara dua kerajaan tersebut. Tradisi lisan yang berkembang meyakini bahwa Dyah Pitaloka dan Hayam Wuruk sebelumnya pernah bertemu dalam sebuah acara pertemuan kerajaan dan tanpa disadari mereka sudah jatuh cinta pada pertemuan pertama. Namun Dyah Pitaloka dan Hayam Wuruk menyikapi secara bijak, sebagai seorang putri dan putra raja yang menjunjung etika, dalam sebuah pertemuan besar antar kerajaan ke duanya hanya mengambil sikap diam. Tanpa ada yang berani untuk saling menegur sapa. Ketika sebuah rencana lamaran Prabu Hayam wuruk disampaikan kepada pihak Pakuan, pihak Pakuan menerima lamaran tersebut. Prabu Mundingwangi menyadari bahwa pernikahan ini tidak hanya sebuah pernikahan antar putra dan putri raja namun ia meyakini bahwa pernikahan ini merupakan sebuah kehormatan, jika dilihat dari sisi politik dampak yang akan didapatkan dari bersatunya dua kerajaan tersebut adalah kerajaan Pakuan akan berkembang menjadi kerajaan yang besar. Hal ini lantas membuat Prabu Mundingwangi menerima lamaran tersebut dengan perasaan bangga dan atas persetujuan Dyah Pitaloka. Dyah Pitaloka sendiri mengetahui bahwa Prabu Hayam Wuruk adalah laki-laki yang pernah ia lihat sebelumnya, maka dengan penuh rasa bahagia dia menerima lamaran tersebut.¹³

Dalam salah satu sumber tertulis yaitu *Kidung Sundayana* tahun 1853 M yang ditulis dalam bentuk *macapat* dipaparkan bahwa ada sebuah hal yang

¹³ Wawancara dengan Bapak Nanang, 29 Oktobetr 2016 jam 06.24 WIB di Jambansari, Ciamis, Jawa Barat.

romantis yaitu ketika Dyah Pitaloka diantar ke Majapahit setelah tentara Sunda kalah perang, dari luar Prabu Hayam Wuruk segera menuju pasanggrahan untuk menemui Dyah Pitaloka. Pada saat itu Prabu Hayam Wuruk menyaksikan sendiri kepergian Dyah Pitaloka. Dijelaskan bagaimana seorang patih yang diutus dari Majapahit pulang dengan kabar baik bahwa lamaran tersebut telah diterima pihak Pakuan. Namun muncul sebuah syarat yang diajukan oleh Gajah Mada, akibat hal ini terjadilah perang Bubat.¹⁴

Sementara dari *tafsir Sejarah Negarakretagama* yang ditulis oleh Slamet Muljana tahun 1967 dijelaskan bahwa setelah lamaran diterima, kedua belah pihak datang untuk bertemu, namun adanya sebuah kehendak yang tidak bisa disepakati mengenai pernikahan yang akan dilangsungkan membuat raja Sunda marah dan akhirnya terjadilah perang.

Beberapa sumber informasi yang penata dapatkan, dari sudut pandang penata, penata menafsirkan bahwa lamaran tersebut berniat baik. Adanya sebuah hubungan yang ingin disatukan melalui perkawinan dan adanya sebuah kisah cinta yang terjalin. Namun dalam pelaksanaannya terjadi beberapa hal yang sama-sama tidak dikehendaki oleh ke dua belah pihak tersebut. Permasalahan ini mungkin saja terjadi karena adanya pengaruh dari luar yang tidak ingin melihat dua kerajaan tersebut bersatu. Dari beberapa pemaparan mengenai terjadinya peristiwa tersebut, penata berpijak pada tradisi lisan dengan diperkuat oleh beberapa data tertulis yang penata temukan kemudian penata tafsirkan dari sudut pandang penata

¹⁴ Slamet Muljana. 1976. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang. 149.

pribadi bahwa perang tersebut terjadi karena sebuah kesalahpahaman. Ada sebuah kisah cinta yang terjalin romantis dibalik peristiwa tersebut.

Berdasarkan latarbelakang kisah perang Bubat di atas penata tertarik pada tokoh Dyah Pitaloka untuk dijadikan sebagai konsep ide penciptaan karya tari. Dari beberapa sumber peristiwa yang penata temukan baik secara tulisan maupun tradisi lisan yang berkembang, penata menemukan sebuah kesimpulan bagaimana perjalanan kisah cinta yang dilalui oleh Dyah Pitaloka dengan Prabu Hayam Wuruk. Adanya sebuah perkenalan yang secara tidak langsung ke duanya sudah saling mengenal satu sama lain bahkan sebelum peristiwa lukisan yang *dilarung* itu jatuh kepada tangan Prabu Hayam Wuruk. Ditemukannya lukisan tersebut menjadi sebuah jembatan untuk Prabu Hayam Wuruk mengenal lebih dekat sosok Dyah Pitaloka. Namun adanya sebuah siasat politik untuk menghancurkan salah satu pihak membuat ke duanya mengalami hal yang tidak diinginkan. Kasih tidak sampai menjadi sebuah istilah untuk menamai peristiwa ini.

Dari fenomena kasih tidak sampai tersebut melahirkan sebuah gagasan untuk menuangkannya dalam bentuk karya tari. Dengan hanya berfokus pada penggambaran suasana dan tidak menggelarkan cerita secara utuh. Dari proses penemuan ide tersebut muncullah pertanyaan–pertanyaan kreatif, diantaranya:

1. Bagaimana memvisualisasikan karakter Dyah Pitaloka dalam bentuk koreografi kelompok?
2. Bagaimana menuangkan konflik cerita kasih tidak sampai dalam kronologi perang Bubat dalam bentuk gerak?
3. Elemen apa saja yang dapat digunakan untuk memperkuat ide penciptaan?

Berdasarkan latar belakang penemuan ide, maka penata tertarik untuk memvisualisasikan peristiwa tersebut dalam sebuah karya tari yang berbentuk koreografi kelompok dengan sembilan penari, delapan penari perempuan dan satu penari laki-laki. Karena ide penciptaan karya tari bersumber dari tokoh perempuan yang ada di kerajaan Sunda, untuk mewujudkannya dalam sebuah karya tari maka dalam pencarian gerak penata berpijak pada gerak-gerak dasar tari Sunda seperti, *tumpang tali*, *lontang*, dan *capang*. Dalam karya tari ini juga penata memasukkan unsur gerak silat diantaranya *bandul*, *nangkis*, dan *nyabet*.

Pada bagian introduksi, secara naratif diceritakan kronologis penyebab terjadinya perang Bubat dengan menggunakan media wayang *golek* yang disampaikan dalam bahasa sunda. penggunaan wayang *golek* dalam karya tari yang diciptakan, dikarenakan pada zaman dulu wayang *golek* merupakan media untuk menyampaikan cerita dimasa lalu, sebagai media untuk menyampaikan pesan moral kehidupan melalui simbol-simbol pewayangan maupun yang ada pada unsur pementasannya. Tokoh wayang *golek* yang akan digunakan yaitu Semar dan Batara Wisnu. Pemilihan tokoh Semar karena, Semar merupakan simbol penggambaran jagat raya, ia merupakan pamong bagi raja-raja di Jawa, bertindak sebagai pengasuh golongan kesatria keturunan dari Batara Wisnu.¹⁵ Batara Wisnu dipercaya sebagai dewa yang menitis dalam diri Prabu Hayam Wuruk yang merupakan raja dari Kerajaan Majapahit.¹⁶

¹⁵ Ardian Kresna. 2010. *Semar & Togog*. Yogyakarta: Narasi. 39.

¹⁶ Wawancara dengan Timmy Hartadi, 22 Juli 2016 jam 23.00 Wib di Tuntungan, Taman Siswa, Yogyakarta.

Karya tari ini dibagi menjadi tiga adegan, diawali dengan adegan satu yaitu penggambaran suasana peristiwa perang Bubat. Adegan dua, penggambaran suasana pada saat pertama kali Dyah Pitaloka bertemu dengan Hayam Wuruk, dan adegan ke tiga penggambaran suasana hati Dyah Pitaloka ketika diboyong menuju Majapahit untuk melangsungkan pernikahan. Pada bagian *ending*, yaitu penggambaran tindakan *moksha* (dalam bahasa Sansekerta, berarti membebaskan atau melepaskan, menghilang tanpa jejak/jasad) yang dilakukan oleh Dyah Pitaloka.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pertanyaan kreatif di atas memunculkan rumusan ide penciptaan karya tari yang terinspirasi dari kasih tidak sampai Dyah Pitaloka putri dari Kadipaten Pakuan dengan Hayam Wuruk yang merupakan raja dari Kerajaan Majapahit. Dengan kronologi peristiwa perang Bubat yang divisualisasikan ke dalam koreografi kelompok dengan sembilan penari yang berpijak pada gerak dasar tari Sunda. Adapun rumusan ide penciptaan karya tari ini, adalah :

1. Memvisualisasikan karakter Dyah Pitaloka dalam satu bentuk koreografi kelompok.
2. Mewujudkan konflik cerita kasih tidak sampai Dyah Pitaloka dengan Hayam Wuruk, dalam kronologi peristiwa perang Bubat dalam bentuk gerak tari Sunda.
3. Menciptakan sebuah komposisi karya tari yang bersumber dari unsur gerak tari Sunda dan unsur gerak silat sebagai pijakan dalam pencarian motif.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan :

1. Memvisualisasikan karakter Dyah Pitaloka dalam bagian-bagian kehidupan terpenting, suatu kondisi batiniah yang berkaitan dengan peristiwa kasih tidak sampai terhadap Prabu Hayam Wuruk dalam satu bentuk komposisi kelompok.
2. Memaparkan kasih tidak sampai antara Dyah Pitaloka dengan Hayam Wuruk akibat kesalahpahaman yang terjadi pada peristiwa perang Bubat.
3. Memvisualisasikan pengembangan gerak-gerak dasar tari Sunda dan gerak silat yaitu *tumpang tali, lontang, capang, bandul, nangkis*, dan *nyabet* dalam bentuk koreografi kelompok.

Manfaat :

1. Mengetahui cerita di balik terjadinya peristiwa perang Bubat.
2. Mendapat pengalaman baru dalam menciptakan koreografi kelompok.
3. Memberikan pengalaman proses kreatif penciptaan koreografi kelompok dengan menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dari pengembangan gerak dasar tari Sunda dan silat.

D. Tinjauan Sumber

A. Sumber Tertulis

Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula yang ditulis oleh Paul Michel Munoz tahun 2006 yang diterjemahkan oleh Adve (Tim Media Abadi) dengan judul *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia*

dan Semenanjung Malaysia, menjelaskan tentang seorang raja Sunda yang setuju untuk menikahkan putrinya yang bernama Citra Resmi Dyah Pitaloka dengan Hayam Wuruk yang merupakan raja muda yang bertahta di kerajaan Majapahit. Hal ini memberikan informasi bagi penata tentang penyebab terjadinya perang bubat. Tulisan ini penata jadikan sebagai acuan untuk membentuk alur dramatik serta menjadi acuan bagi penata dalam membagi adegan-per adegan dalam karya tari yang diciptakan.

Tafsir Sejarah Nagarakretagama yang ditulis oleh Slamet Muljana tahun 1976, menjelaskan tentang istilah perang Bubat serta mendeskripsikan bagaimana Prabu Hayam Wuruk berniat menjadikan Dyah Pitaloka sebagai permaisuri, dia mengutus seorang patih untuk menghadap raja Sunda menyampaikan niat lamaran tersebut. Kehendak ini akhirnya menuai protes beberapa pihak dengan alasan perbedaan status kerajaan. Dari tulisan ini penata menafsirkan adanya sebuah keinginan dan ketertarikan yang murni dari Prabu Hayam Wuruk sendiri tanpa dilatarbelakangi unsur politik. Dari deskripsi tersebut penata jadikan sebagai acuan dan intisari yang penata sampaikan pada bagian introduksi mengenai kisah cinta Dyah Pitaloka dan Prabu Hayam wuruk.

Buku *Semar & Togog* ditulis oleh Ardian Kresna tahun 2010 menjelaskan bahwa wayang sebagai seni pertunjukan masyarakat Jawa yang diartikan sebagai bayangan atau gambaran perjalanan hidup dalam masa dahulu, sekarang dan yang akan datang. Ketertarikan penata terhadap pertunjukan wayang (khususnya wayang *golek*) dengan didukung tulisan dalam buku ini bahwa wayang sebagai media untuk menyampaikan cerita di masa lalu. Hal ini kemudian memunculkan

ide bagi penata untuk menggunakan media wayang *golek* sebagai elemen pendukung untuk mewujudkan karya tari yang diciptakan. Wayang *golek* ini digunakan pada bagian introduksi untuk menyampaikan penyebab terjadinya perang Bubat secara naratif dan menjadi pengantar menuju adegan berikutnya.

Karomah dan Hikmah Raja-raja Nusantara 2016 oleh Muhammad Muhibbudin, menjelaskan tentang berdirinya kerajaan Pakuan Padjajaran atau yang lebih dikenal dengan nama Pakuan atau Padjajaran. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai asal-usul serta sejarah berdirinya kerajaan Pakuan di Jawa Barat. Dalam tulisan ini juga dijelaskan perjalanan pada saat Dyah Pitaloka diboyong menuju Majapahit. Alur perjalanan ini menjadi dasar dalam membentuk komposisi pola lantai dengan menggunakan *exit-entrance* sebagai pergantian suasana yang sekaligus sebagai penanda pergantian adegan.

Koreografi Bentuk-Teknik-Isi yang ditulis oleh Y.Sumandiyo Hadi tahun 2012 menjelaskan tentang pedoman dalam menyusun koreografi kelompok, teori yang ada dalam buku ini menjadi acuan untuk penentuan komposisi kelompok besar, karena dalam beberapa adegan penata menggunakan pola *entrance-exit* penari, sehingga jumlah penari tidak hanya genap namun bisa juga menjadi ganjil atau sebaliknya. Dalam buku ini juga dijelaskan susunan atau urutan rangkaian kejadian harus membentuk suatu klimaks, agar maksud dari bentuk tari atau koreografi dapat tercapai. Tulisan ini memberi panduan bagi penata dalam menentukan adegan peradegan, dimensi ruang dan waktu merupakan dasar orientasi proses penciptaan untuk membangun dinamika dalam garapan karya tari.

Pembagian pusat perhatian juga dilakukan untuk beberapa adegan sesuai konsep dramatik yang ingin disampaikan.

200 Tahun Seni Di Bandung yang ditulis oleh Irawati Durban Ardjo tahun 2011 menjelaskan tentang seni bela diri yang mengandung dua makna, seni dan pembelaan diri. Seni sebagai teknik, teknik menyerang, menghindar, menangkis dan memukul. Sementara bela diri adalah unsur utama atau sebuah intisari dari keahlian yang dimiliki. Adanya istilah atau penamaan gerak seperti *bandul* untuk memukul, *nyabet* untuk menyerang dan *nangkis* untuk menghindari lawan merupakan sikap dasar dalam seni bela diri. Penjelasan tersebut menjadi sumber pijakan gerak untuk menyampaikan suasana perang yang ingin penata hadirkan melalui gerak bela diri sebagai wujud pertahanan diri.

Creating Through Dance yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dan diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 1990 dengan judul *Mencipta Lewat Tari*, menjelaskan mengenai proses kreatif dalam penciptaan tari. Kreativitas adalah jantungnya sebuah tari, merupakan sebuah jembatan untuk mewujudkan komposisi yang baik tidak hanya dari segi teknik, namun mampu membawa pengalaman dan perasaan inderawi ke dalam karya tari. Buku ini juga menjelaskan bagaimana menciptakan sebuah komposisi kelompok, yang terdiri dari beberapa penari dengan kualitas tubuh yang berbeda. Hal ini dapat dijadikan sebagai media untuk berpikir kreatif. Dari penjelasan tersebut memberikan sebuah kesadaran bagi penata bahwa suatu komposisi yang indah tidak selalu dihasilkan dari penari-penari yang memiliki ketubuhan dan rasa yang sama. Teori ini penata gunakan dalam proses pembentukan koreografi dengan mengolah kualitas gerak

dalam dua bentuk yaitu memperbanyak energi yang dikeluarkan (kuat) atau mengendorkan energi dengan cara yang berbeda. Dengan mengontrol jumlah energi yang dikeluarkan, dalam satu motif penata menghasilkan bermacam-macam variasi dalam beberapa bentuk gerak yang terdiri dari gerak mengalir, gerak mengayun, dan gerakan perkusif (mendadak).

B. Sumber Lisan

Timmy Hartadi, 49 tahun, seorang seniman dalam bidang desain komunikasi visual, penulis buku *Sekar Jagad* tahun 2009, lakon spiritual yang melakukan penelitian di bidang sejarah-sejarah kerajaan salah satunya Pakuan dan Majapahit. Informasi yang diperoleh, beliau menjelaskan tentang *wahyu*. *Wahyu* merupakan anugerah (kelebihan/keistimewaan) yang diberikan kepada seseorang. Seseorang yang terpilih sebagai pemimpin *Nuswantara* dia akan dikarunia *Wahyu Keprabon*. *Wahyu* ini berbentuk *wahyu Cakraningrat/Makutarama* untuk pemimpin laki-laki dan *wahyu Sang Hyang Prajna Paramitha* untuk perempuan. Pada sosok perempuan, turunnya *batari* ini ditandai dengan cahaya berwarna kuning cerah. Dari pemaparan informasi tersebut memunculkan sebuah gagasan untuk menggambarkan turunnya *wahyu Sang Hyang Prajna Paramitha* kepada Dyah Pitaloka melalui penggunaan tehnik *silhouette*.

Iman Ulle, 40 tahun, seniman, personil grup Samba Sunda dan komposer Emka Sembilan yang mengaransemen lagu *Karembong Koneng*. Dari wawancara dengan beliau penata mendapatkan informasi mengenai proses penciptaan lagu *Karembong Koneng*. Bagaimana lagu itu diciptakan oleh Dedi Mulyadi dalam bentuk puisi yang kemudian dimusikalisasikan oleh grup musik Emka Sembilan.

Lagu ini menjadi sebuah “proyek” bersamaan dengan pembangunan diorama Citra Resmi di Purwakarta. Peluncuran lagu ini juga bersamaan dengan diresmikannya Taman Citra Resmi tersebut. Dari beliau juga penata mendapat penjelasan mengenai maksud dari syair lagu tersebut. Maksud yang terdapat dalam syair lagu tersebutlah yang kemudian membuat penata tertarik untuk mengetahui asal usul terjadinya peristiwa perang Bubat yang pada akhirnya dari peristiwa tersebut penata menemukan sebuah ide untuk direalisasikan dalam bentuk karya tari.

Abi, 50 tahun, Konservasi Kebudayaan, Dinas kebudayaan Purwakarta, Jawa Barat. Dari beliau penata mendapatkan informasi mengenai diorama Citra Resmi di Purwakarta. Diorama tersebut dibangun untuk mengangkat kembali cerita di tatar Sunda yang mulai dilupakan dan menjadikannya sebagai media edukasi bagi masyarakat Purwakarta maupun di luar dari Purwakarta. Pembangunan diorama tersebut awal mulanya dilatarbelakangi oleh lagu *Karembong Koneng* yang diciptakan oleh Dedi Mulyadi yang merupakan bupati wilayah tersebut. Terciptanya lagu ini menggugah nurani beliau untuk mengenang peristiwa perang Bubat dalam bentuk tempat wisata. Lagu bergenre pop ini, diluncurkan bersamaan dengan pembukaan diorama tersebut.